

UNGKAPAN DALAM NASKAH BOCCO TALLU: SEMANTIK**PHRASE IN BOCCO TALLU TEXT: SEMANTIC REVIEW**

¹Wahyuddin, ²Nurhayati, ³Ikhwan

¹Mahasiswa Prodi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Hasanuddin, Makassar
wahyuddin.sendana@yahoo.com

²Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin,
Makassar
e-mail: nurhayatisyahir@gmail.com

³Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin,
Makassar
e-mail: ionesaid@gmail.com

Abstract

This study used the qualitative descriptive method. The data was collected through observation and interview. The data was analyzed through coding and reducing. The researcher interviewed the cultural observer and drew the conclusion of manuscript contribution aspects. The result is as follows. First, the analysis of manuscript discourse aspects was observed with two methods, linguistic and structural methods. The linguistic aspect consist of, intentionality, and acceptability of Bocco Tallu manuscript. The structural method consist of Words, phrases, sentences, stanzas. Second, the analysis of social cultural context of Bocco Tallu manuscript consist of social level (class social), traditional marriage, leadership concepts, arts, and religious system of Mandar tribe. Third, social cultural context of Bocco Tallu manuscript gave contribution to harmonious society in social life of Mandar tribe that is signed with ceremony performed once four years in the presence of all public figures and no other nobles. Having done some analyzes on this text shows the phrases that lead to the concept of power and history in Mandar, especially the kingdom of Alu, Tara Manu 'and Sendana.

Keywords: Manuscript, Bocco tallu, semantic

PENDAHULUAN

Naskah merupakan benda yang dijadikan ruang untuk menuangkan dan mencatat semua kejadian masa lampau yang terjadi di masyarakat. Naskah tersebut bukanlah suatu uraian-uraian dan ungkapan kosong atau khayalan yang sifatnya sekadar menghibur pembaca tetapi melalui naskah ini dihidupkan pembaca menjadi lebih arif dan bijaksana dalam bertindak dan berpikir.

Salah satu naskah yang memuat nilai kearifan adalah naskah *Bocco Tallu (BT)*.

Menurut sejarah naskah ini memuat informasi yang perlu digali dan dikaji agar dapat diketahui oleh generasi berikutnya. Naskah *BT* sebagian tidak punya makna tersendiri di kalangan masyarakat, khususnya di Mandar dan juga sudah banyak opini berbeda penafsiran yang terdapat dalam naskah tersebut baik tentang sejarah maupun makna. *BT* merupakan warisan nenek moyang yang turun-temurun kepada

anak cucu masyarakat Mandar yang keberadaannya harus diketahui baik dari segi sejarahnya maupun maknanya.

Kurangnya kerjasama antarkerajaan sehingga masyarakat Mandar mengadakan pertemuan atau perjanjian. Dengan adanya Pertemuan setiap perwakilan kerajaan sehingga muncullah pemikiran raja-raja dan mara'dia untuk berinisiatif membuat kesepakatan dalam bentuk naskah. Itulah yang disebut dengan naskah *BT*. Penggunaan bahasa dalam naskah diketahui dan disepakati oleh setiap kerajaan, yakni kerajaan Alu, Tara Manu' dan Sendana. Perjanjian ini dikenal dengan nama perjanjian *BT* yang merupakan perjanjian persekutuan pertama kali di Mandar yang terjadi pada sekitar abad IX/X Masehi. Istilah *BT* sendiri terdiri dari kata *bocco* dan *tallu* dengan pengertian harfiah, yaitu *bocco* berarti 'kumpulan' dan *tallu* berarti 'tiga'. Jadi, *BT* adalah persekutuan atau kumpulan dari tiga kerajaan.

Chaer dan Djadjasudarma (2002), ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya, dan disebut juga ilmu tentang makna atau arti. Sehubungan dengan teori di atas dapat didasarkan pada konsep *langue* dari Saussure sehingga dapat dimengerti bahwa naskah *BT* memiliki abstraksi sistem bahasa yang mendasari ungkapan-ungkapan yang penuh makna. Fananie (2000), untuk mengetahui keseluruhan makna dalam sebuah karya sastra, maka unsur-unsur tersebut harus dihubungkan satu sama lain

Sistem tersebut mengarahkan penulis untuk mengatur hubungan konsep *imaginer* dari citra ungkapan yang terpilih dan terpilih ke dalam tatanan struktur. Dalam ilmu semantik terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terutama terletak pada maknat. Makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik yang

mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya baik secara lisan maupun tulisan. Pembaca akan lebih jelas memahami makna pada naskah *BT* yang disajikan ketika ungkapan dalam naskah tersebut diuraikan dengan jelas.

Naskah merupakan satuan bahasa yang lengkap, naskah itu mengandung konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang dapat dipahami tanpa keraguan apa pun. Untuk mengungkap makna perbait dalam ungkapan naskah tersebut maka dibutuhkan analisis pertama, analisis pada aspek ungkapan naskah ditinjau atas dua macam pendekatan, yaitu pendekatan linguistik teks dan pendekatan structural, intensionalitas, dan akseptabilitas naskah.

Selanjutnya, analisis struktural naskah terdiri atas kata, frasa, ungkapa dan kalimat. Kedua, analisis pada aspek konteks sosial budaya dalam naskah terdapat konsep budaya strata sosial, konsep kepemimpinan, Ketiga, konteks sosial budaya dalam naskah tersebut memberikan kontribusi terhadap terciptanya keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat orang Mandar, yang ditandai dengan keberadaan naskah *BT* di setiap kerajaan dan diatur berdasarkan kesepakatan raja atau Mara'dia setempat.

Teeuw (2003), menyatakan analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Ratna (2004), Dalam kajian struktural, karya sastra harus dipandang sebagai suatu struktur yang berfungsi. Arzaki dkk (2001), bahwa kearifan tradisional atau kearifan budaya (*local knowledge* atau *local indogenous*) adalah semua keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional di daerah. Koentjaraningrat (2005),

menyatakan manusia dapat berjalan karena kemampuan untuk berjalan itu didorong oleh nalurinya dan terjadi secara alamiah.

Handayani (2010), meneliti *Tinjauan Semantik Ungkapan pada Bungkus Permen Kis Mint Barley*. Hasil dari penelitian ini adalah makna ungkapan yang terdapat pada bungkus permen *kis mint barley* di antaranya (1) makna perintah, (2) makna ajakan atau seruan, (3) makna permintaan, (4) makna larangan, (5) makna pertayaan, (6) makna peringatan, dan (7) makna pernyataan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan naskah *Bocco Tallu* dalam hal tes naskah, struktur naskah, konteks sosial budaya dalam naskah, dan kontribusi konteks sosial budaya terhadap kearifan masyarakat Mandar masa kini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang mengutamakan kajian semantik. Penelitian kebahasaan deskriptif kualitatif bertujuan mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi selama berjalannya penelitian dengan berdasar pada keadaan yang apa adanya di lapangan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Majene dan Polman (Mandar). Keseluruhan wilayah di Sulawesi Barat merupakan populasi dalam penelitian ini. Sedangkan, penarikan sampel penelitian khusus (Kec. Alu', Tara Mnu' dan Sendana).

Sumber Data

Sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Mara'dia, Maradia tersebut selaku penyimpan naskah *Bocco Tallu* dan orang-orang yang mengetahui dan menguasai masalah secara mendalam dan terlibat langsung dengan masalah penelitian. Mengingat metode yang digunakan adalah

penelitian kualitatif yang erat kaitannya dengan faktor kontekstual, maka penarikan dilakukan secara *purposive sampling*. Dalam artian jumlah sampling sudah ditentukan secara khusus berkaitan dengan keabsahan data, sekaligus memperoleh informasi sebanyak mungkin terkait teori yang menjadi dasar penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi langsung untuk memperoleh berbagai informasi dan data faktual serta memahami situasi dan kondisi obyek penelitian. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan penyimakan, wawancara. Penyimakan dilakukan dengan cara menyimak setiap ungkapan yang memiliki unsur-unsur keterpaduan dan hubungan terhadap naskah. Data yang telah terkumpul dicatat kemudian diseleksi, dipaparkan, dan dianalisis sesuai dengan metode analisis.

Metode Analisis Data

Kategorisasi digunakan sesuai dengan pendapat Moleong (2007), bahwa kategorisasi merupakan penyusunan data untuk membuat *coding* (pengodean). Keseluruhan data diklasifikasikan berdasarkan lokasi penelitian, unsur makna ungkapan naskah Boco Tallu di Mandar. 2) Penyajian data (*Data display*). Data yang diperoleh dari informan berupa rekaman ditranskripsi kemudian diuraikan. 3) Penarikan simpulan (*Conclusion*).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini secara umum berkaitan dengan sejarah mandar khususnya di kerajaan Alu', Tara Manu' dan Sendana. Kerajaan Alu' dan Tara Manu' berada di wilayah Kab. Polwali semntara kerajaan Alu' berada diwilayah Kab. Majene. Ungkapan naskah tersebut terdapat makna

konotasi dan denotasi baik secara perkata, frasa kalimat, maupun per bait. Setelah melakukan beberapa penganalisisan di atas naskah ini memperlihatkan ungkapan yang mengarah pada konsep persekutuan dan sejarah di Mandar khususnya kerajaan Alu, Tara Manu' dan Sendana.

Transliterasi:

Madzondong duang bongi anna' dziang mappasisala Pattallumboccoang, onгани balimbunganna baoangi arianna. Iya-iyannamo tau mambue' puralao meppondo' diallewuang di Pattallumboccoang mendaung ra'bas, metta'e sape', pappang naola pappang ra'ba, buttu naola buttu latta, puppus sorokawu mangandeapi dipennannaranna tomamboe' pura loa.

Artinya:

Suatu saat bila ada yang memecah belah persekutuan bocco tallu (Alu', Tara Manu' dan Sendana), balikkan bubungan rumahnya ke bawah dan tiangnya ke atas. barang siapa diantara kita menginkari perjanjian membelakangi kesekapatan dalam persekutuan bocco tallu, berdaun gugur bertankai jatuh, berbatang tumbang berakar putus, dahan dipegang dahan jatuh, lembah dilalui lembah runtuh, gunung dilewati gunung terpotong. Hidupnya terkutuk bagai api membakar turun temurun yang ingkar pada perjanjian. Suriyadi (1985).

Makna Konotasi dalam Ungkapan Naskah BT

(B.1) Madzondong duambongi anna' dziang mappa sisala pattallumboccoang;

(MK) Suatu saat bila ada yang memecah belah deklaratif persekutuan BT

(B.2) onгани balimbunganna baoangi arrianna;

(MK) balikkan bubungan rumahnya ke bawah dan tiangnya ke atas

(B.3) Iya-iyannamo tau mambue' pura lao meppondo' diallewuang di pattallumboccoang;

(MK) barang siapa diantara kita menginkari perjanjian membelakangi kesekapatan dalam persekutuan BT

Makna Denotasi dalam Ungkapan Naskah BT

(B.1) Madzondong duambongi anna' dziang mappasisala pattallumboccoang; (deklaratif)

Suatu saat bila ada yang memecah belah persekutuan BT

(MD) di atas nampak bahwa Kapan, di mana dan siapapun yang memisahkan ketiga kerajaan Alu, Tara Manu' dan Sendana)

(B.2) ongani balimbunganna baoangi arrianna; (kalimat)

(balikkan bubungan rumahnya ke bawah dan tiangnya ke atas)

(MD) Tersebut terlihat filosofi terhadap symbol rumah pada konteks naskah adalah manusia tidak dapat berbuat apa-apa jika bubungan rumahnya dibalik sehingga tidak punya kesempatan untuk berbuat negative terhadap persekutuan ketiga kerajaan.

(B.3) Iya-iyannamo tau mamboe' puralao meppondo' diallewuang di pattallumboccoang; (deklaratif)

(barang siapa diantara kita menginkari perjanjian membelakangi kesekapatan dalam persekutuan BT)

(MD) Artinya siapa pun yang mendukung rencana seseorang Mara'dia atau masyarakat untuk memisahkan persekutuan BT justru yang pendukung itulah yang duluan jatuh ibarat pohon.

Analisis Konteks Sosial Budaya Lokal dalam Naskah BT

Contoh penggunaan bahasa masyarakat Mandar dalam strata sosial strasa sosial/kelas sosial

(B.19) **Puang Di Kondo Budata**, (B.37) **Puangna isa'-Dawang** (B.10) **Daeng Pallulung**

Contoh di atas demikian halnya dengan panggilan Daeng, panggilan ini secara strata social kedudukan daeng lebih tinggi dibandingkan dengan panggilan Puang, panggilan Daeng ini sudah termasuk golongan darah biru sedangkan panggilan Puang tidak selamanya.

Contoh penggunaan bahasa masyarakat Mandar dalam Konsep kepemimpinan.

(B.20) **Mate simateang-tuo sattuoang**, (B.26) **Maona sisara' tuwu anna' nyawa tassisara'-I Alu, Tara Manu' dan Sendana**, (B.33) **Mate baya-baya alu mate arawiang Sendana**

Berdasarkan contoh data di atas bahwa konsep budaya kepemimpinan jelas terlihat dengan keberanian dan kerelaan seorang pemimpin mendahulukan kebersamaan masyarakat ketiga kerajaan bahkan ketiga bersepakat bahwa kita harus mati bersama jika ada salah satu kerajaan yang hendak menghadapi musibah.

Analisis Kontribusi Konteks Sosial Budaya Naskah Lontar Terhadap Kearifan Lokal

Dalam penataan hidup harmonis masyarakat, kearifan tradisional Mandar masih dirasakan mempunyai kemampuan dan keunggulan. Masyarakat Mandar dewasa ini masih memelihara kearifan yang dimilikinya. Saat ini pemerintah mengadakan upacara untuk mengingat masa lalu dalam

penyakraran *BT* kegiatan ini diikuti oleh tokoh masyarakat bahkan Mara'dia di setiap wilayah. Contoh penggunaan bahasa masyarakat Mandar dalam strata sosial strasa sosial/kelas sosial.

(B. 23) **Puang, Batuang, Daeng**

Contoh di atas nampak bahwa dalam konteks penggunaan bahasa, masyarakat Mandar mengenal tipologi bahasa, yaitu bahasa halus dan nonhalus atau bahasa umum (biasa). Komunitas darah biru menggunakan bahasa halus sebagai bahasa komunikasi antar komunitasnya, sedangkan bahasa Mandar nonhalus (biasa) digunakan secara umum oleh masyarakat mayoritas. Relasi pola ini pun terkesan feodalistik, eksklusif, dan memunculkan diskriminasi secara sosial yang kadang-kadang mengancam keutuhan masyarakat Mandar. Contoh penggunaan bahasa masyarakat Mandar dalam Konsep kepemimpinan

(B.20) **Mate simateang tuo sittuang**

Berdasarkan (B.20) bahwa konsep kepemimpinan dalam naskah diungkapkan dalam perumpamaan. Salah satu nilai moral yang sangat menonjol dalam cerita naskah lontar adalah sifat rela berkorban seorang penguasa. Sifat ini tecermin pada sifat sang raja (Mara'dia) ketika ia rela mengorbankan kepentingan pribadi dibandingkan mengorbankan jiwa orang banyak. Kepentingan rakyat di letakkan di atas kepentingan bersama.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan naskah Perjanjian *BT* dibentuk untuk membangun satu kekuatan dengan melihat situasi dan kondisi di Mandar pada saat itu. Sangat jelas dalam butir kesepakatan bahwa

pertahanan dan keamanan merupakan prioritas utama disamping kerjasama disetiap wilayah. Ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya perang saudara antara Sendana, Seiring dengan waktu naskah ini sudah di perbaharui dengan modernisasi dalam bentuk buku yang sebelumnya ditulis lontara, naskah ini dapat kita temukan diperpustakaan umum Majene, yaitu di *Assamalewuang*. Bentuk asli naskah ditulis di daun Lontara sebanyak 3 buah lilitan, setiap lilitan terdapat sembilan meter dan lebar dua (cm). artinya tiga buah lilitan tersebut melambangkan ketiga kerajaan yaitu kerajaan Alu, Tara Manu' dan Sendana. Setiap buah terdapat beberapa bait, setiap bait terdapat makna denotasi dan konotasi, menurut narasumber (Mara'dia) atau sumber data, naskah tersebut akan bermakna sesuai dengan konteks naskah jika kita memilah perbait.

Alu dan Taramanu' yang bisa saja terjadi akibat hasutan dan strategi adu domba yang dijalankan oleh orang-orang diluar wilayah Mandar pada saat itu.

Intensionalitas berhubungan dengan sikap dan tujuan penulis naskah. Teks dibangun dan dirancang berdasarkan tujuan dan maksud tertentu. Naskah *BT* diciptakan oleh pengarangnya yang sama sekali tidak bisa lepas dari peristiwa. Aspek kehidupan yang diungkapkan dalam naskah mengandung aspek-aspek kejadian masa lalu, bukan individual.

Dalam naskah *BT*, penulis akan memperhatikan ungkapan-ungkapan sehingga ungkapan yang digunakan merupakan ungkapan yang kiasan serta berisikan makna tertentu, untuk diwujudkan menjadi yang penuh makna, naskah *BT* dalam setiap ungkapan-ungkapan perbait tidak sekadar dipilih begitu saja oleh penulisnya. Satu ungkapan dipilah untuk dipadukan atau dijakstaposisikan terhadap

ungkapan lain dalam suatu konfigurasi dari bait ke bait, sehingga membentuk suatu keutuhan cerita yang memiliki pertautan semantis. Dengan demikian, dari pertautan tersebut diperoleh makna yang semakin terarah. Makna yang terdapat dalam naskah mencerminkan sebuah kehendak penulis untuk dapat dipahami pembaca.

Akseptabilitas adalah tingkat kesiapan pendengar atau pembaca untuk mengharapkan sebuah teks yang berguna dan relevan. Akseptabilitas atau keberterimaan sebuah teks ditandai dengan kebergunaan dan kerelevanan teks tersebut dalam dunia nyata (*real*). Akseptabilitas naskah *BT* merupakan cerminan dari aspek intensionalitasnya. Bukti akseptabilitas naskah dapat dilihat dari beberapa unsur penaskahan dan isi cerita, di antaranya (a) model penyampaian yang bermakna pada masyarakat khususnya ke Tiga Kerajaan yaitu Sendana, Alu, dan Tara Manu'. Ceritera naskah *BT* diakui dalam upacara yang di adakan sekali dalam empat tahun di masyarakat Mandar, karena ceritera naskah ini milik masyarakat yang disakrarkan kehidupan orang Mandar tempo dulu hingga sekarang, misalnya dalam prinsip pemerintahan, diantaranya, jujur, tegas, nasehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada ungkapan naskah *BT* disimpulkan bahwa analisis pada aspek ungkapan naskah yang ditinjau atas dua pendekatan analisis, yaitu analisis linguistik dan analisis struktural memberikan pemahaman secara mendalam terhadap keruntutan dan ketergayutan teks naskah, sehingga isi naskah dapat dipahami dengan baik. Analisis aspek linguistik naskah meliputi kata, frasa kalimat, ungkapan. Aspek intensionalitas dan akseptabilitas

naskah mencerminkan kebudayaan Mandar pada masanya dengan menggunakan tembang sebagai media komunikasi. Pada aspek akseptabilitas naskah ditandai dengan adanya konteks sosial budaya masyarakat Mandar yang meliputi kelas sosial, budaya, kepemimpinan dan lain-lain. Selanjutnya, konteks sosial budaya pada naskah lontar memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat Mandar dalam menciptakan keselarasan dan keharmonisan pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang ditandai dengan antosiasnya masyarakat untuk mengikuti upacara yang dilaksanakan sekali dalam empat tahun. Setelah melakukan beberapa penganalisisan di atas naskah ini memperlihatkan ungkapan yang mengarah pada konsep persekutuan dan sejarah di Mandar khususnya kerajaan Alu, Tara Manu' dan Sendana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2010). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Algasindo.
- Chaer & Djadjasudarma. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fanie Z. (2011). *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press.
- Handayani T. (2010). *Tinjauan Semantik Ungkapan pada Bungkus Permen Kis Mint Barley*. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jalaludin A. Dkk. (2013). *Kearifan Budaya Sasak dalam Menciptakan Kehidupan yang harmonis*. Mataram: Redam.
- Koentjaraningrat. (2010). *Pengantar Antrophologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mandra A.M. (1986). *Transliterasi dan Terjemahan Lontara Balanipa Mandar*. Ujung Pandang.
- Mandra A.M. (1987). *Beberapa Perjanjian dan Hukum Tradisi Mandar*. Yayasan Saqdawang Sendana Majene.
- Mandra A.M.. (2001). *Kerajaan Sendana*. Yayasan Saqdawang Sendana Majene.
- Moleong J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teeuw A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw A. (2009). *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yasil S. (2009). *Inventarisasi, Transkripsi, Penerjemahan dan Penulisan Latar Belakang isi Naskah Kuno/Lontar Mandar Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Yasil S. (2011). *Ensikopei Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar, lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR)*. Yogyakarta.